

## HUBUNGAN POLA MAKAN DAN MAKANAN IRITATIF DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA DI PUSKESMAS X KOTA PAYAKUMBUH

Vera Sesrianty<sup>1</sup>, Nursyila Apzari Hamzah<sup>2</sup>

Prodi D III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia

Prodi Pendidikan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia

verasesrianty@gmail.com, nrsyila5@gmail.com

### ABSTRAK

Melihat angka kejadian sindroma dyspepsia di Indonesia mencapai 40-50% dan di Sumatera Barat sindroma dyspepsia menempati urutan pertama. Adanya..perubahan gaya hidup..dan perubahan pola makan masih menjadi salah satu penyebab tersering terjadinya gangguan pencernaan, termasuk dispepsia Berdasarkan survey awal di Puskesmas X Kota Payakumbuh sebanyak 10 orang pasien melaporkan gejala yang mereka alami pola makan, mengkonsumsi makanan/minuman yang bersifat iritatif . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dan makanan iritatif dengan kejadian sindroma dyspepsia di wilayah kerja Puskesmas X Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analitik* dengan desain *Cross Sectional*, sampel sebanyak 40 orang responden, metode sampling adalah *purposive sampling*. Variabel independen adalah pola makan dan makanan iritatif sedangkan variabel dependen adalah kejadian dispepsia. Instrumen menggunakan kuisioner terdiri dari pola makan terdapat 11 pertanyaan, mengkonsumsi makanan/minuman iritatif terdapat 8 pertanyaan, sindroma dispepsia terdapat 7 pertanyaan, analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Pola makan sebagian besar tidak teratur (60%), makanan iritatif sebagian besar dikonsumsi bersifat tidak iritatif (87,5%), hasil uji statistik pola makan dengan kejadian sindrom dispepsia (*P value* 0,497) dan mengkonsumsi makanan iritatif (*P value* 0,271) dengan kejadian sindroma dispepsia. Tidak terdapat hubungan pola makan dan makanan iritatif dengan kejadian sindrom dispepsia.

**Kata kunci** : Makanan iritatif, pola makan, sindroma dispepsia

### ABSTRACT

*Seeing the incidence of dyspepsia syndrome in Indonesia reaches 40-50% and in West Sumatra dyspepsia syndrome ranks first. The existence of..changes in lifestyle..and changes in eating patterns are still one of the most common causes of digestive disorders, including dyspepsia. irritating . This study aims to determine the relationship between eating patterns and irritative foods with the incidence of dyspepsia syndrome in the working area of the X Health Center Payakumbuh City. This research uses descriptive analytical method with cross sectional design, a sample of 40 respondents, the sampling method is purposive sampling. The independent variable is eating patterns and irritating foods while the dependent variable is the incidence of dyspepsia. The instrument used a questionnaire consisting of 11 questions about eating patterns, 8 questions consuming irritative food/drinks, 7 questions for dyspepsia syndrome, data analysis using the Chi Square test. Most of the eating patterns are irregular (60%), irritating foods are mostly non-irritating (87.5%), statistical test results of eating patterns with the incidence of dyspepsia syndrome (*P value* 0.497) and consuming irritative foods (*P value* 0.271 ) with the incidence of dyspepsia syndrome.. There is no relationship between eating patterns and irritating foods with the incidence of dyspepsia syndrome.*

**Keywords** : Irritative food, diet, dyspepsia syndrome

### PENDAHULUAN

Sindrom dyspepsia adalah kumpulan gejala yang terdiri dari rasa nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa perut penuh, sendawa yang sifatnya berulang atau kronik (Akbar, 2020) Dyspepsia termasuk salah satu jenis penyakit yang tidak menular namun akibat paparan penyakit tersebut dapat menyebabkan

mortalitas yang sangat tinggi. Makan yang tidak teratur memicu timbulnya berbagai penyakit karena terjadi ketidak seimbangan dalam tubuh. Ketidakteraturan ini berhubungan dengan waktu makan. Biasanya, perut berada dalam kondisi terlalu lapar namun kadang-kadang terlalu kenyang. Sehingga kondisi lambung dan pencernaannya menjadi terganggu. Faktor yang memicu produksi asam lambung berlebihan, diantaranya beberapa zat kimia, seperti alkohol, umumnya obat penahan nyeri, asam cuka. Makanan dan minuman yang bersifat asam, makanan yang pedas serta bumbu yang merangsang, semua faktor pemicu tersebut dapat mengakibatkan dyspepsia (Akbar, 2020). Pada kejadian dispepsia ingesti makanan diketahui memainkan peran penting. Banyak pasien mengeluhkan gejala yang mereka alami terkait dengan konsumsi makanan., kebiasaan mengonsumsi makanan dalam waktu singkat, pola makanyang tidak teratur dan makanan tinggi lemak dilaporkan memiliki hubungan dengan kejadian dispepsia (Amir, Asmara and Cholidah, 2019). Faktor kebiasaan makan dengan frekuensi makan yang tidak teratur, jumlah makan yang tidak sesuai serta jeda makan yang terlalu lama akan memicu sekresi asam lambung berlebih sehingga nantinya akan mengiritasi mukosa lambung sehingga menimbulkan rasa perih, rasa tidak nyaman bahkan sakit dan mual.(Putri, 2021)

Berdasarkan angka kejadian dispepsia di berbagai negara di Asia juga menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, yaitu di Cina sebanyak 69% dari 782 pasien dispepsia, di Hongkong 43% dari 1.353 pasien, di Korea 70% dari 476 pasien, dan Malaysia 62% dari 210 pasien (Nugroho, 2018). Berdasarkan Riskesdas (2018) prevelensi dispepsia di indonesia mencapai 40-50%. Pada usia 40 tahun diperkirakan terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2021 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di indonesia (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019). Masalah kesehatan yang sering dijumpai dokter praktik gastroenterologi dengan dispepsia mencapai 30% dan 60% (Pardiansyah R, 2016).

Diwilayah kerja puskesmas X Kota Payakumbuh tahun 2020 – Februari tahun 2021 jumlah kunjungan penderita Dispepsia sebanyak 586 kunjungan. Dengan rata-rata kunjungan 40 orang perbulannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola makan dan makanan iritatif dengan kejadian sindroma dispepsia.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas X Kota Payakumbuh pada bulan Juli 2021. Sampel dalam penelitian ini pasien yang mengalami sindroma dispepsia sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa lembar kuisisioner. Kuisisioner sudah valid dan reliabel sebelum diberikan kepada calon responden. Kuisisioner pola makan terdapat 11 pertanyaan dimana 10 pertanyaan (1-10) adalah pertanyaan positif dan 1 pertanyaan negatif yaitu pertanyaan nomor 11. Kuisisioner ini menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban (a = 0), (b = 1), (c = 2) atau (d = 3) untuk pertanyaan positif dan pilihan jawaban (a = 3), (b = 2), (c = 1) atau (d = 0) untuk pertanyaan negatif. Nilai tertinggi untuk tiap pertanyaan adalah 3 dan nilai terendah adalah 0. Dikatakan pola makan teratur apabila jumlah skor 0-16 dan tidak teratur apabila jumlah skor 17-33. Sedangkan kuisisioner mengonsumsi makanan dan minuman yang bersifat iritatif terdapat 8 pertanyaan yang semuanya merupakan pertanyaan negatif. Kuisisioner ini menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban (a = 3), (b = 2), (c = 1) atau (d = 0). Dengan skor tertinggi untuk tiap pertanyaan adalah 3 dan skor terendah adalah 0. Dikatakan konsumsi jenis makanan dan minuman tidak iritatif apabila jumlah skor 0-, mengonsumsi makanan/minuman iritatif terdapat 8 pertanyaan. Cara pengumpulan data

yaitu penyebaran atau pemberian angket seperti lembar kuisisioner. Analisa data berupa analisa univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel sedangkan analisa bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*. Peneliti sudah mendapat izin etik dengan No etika penelitian 095/KEPK.F1/ETIK/2021 dan nomor protokol 21-06-116.

## HASIL

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi pola makan**

Pola Makan	F	%
Teratur	16	40%
Tidak Teratur	24	60%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pola makan dapat dijelaskan bahwa dari 40 responden didapatkan memiliki pola makan teratur 16 orang (40%), dan pola makan tidak teratur 24 orang (60%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi pola makan**

Makanan/Minuman Iritatif	F	%
Tidak Iritatif	35	87,5%
Iritatif	5	12,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel mengkonsumsi makanan/minuman iritatif dapat dijelaskan bahwa dari 40 responden didapatkan yang mengkonsumsi makanan/minuman tidak iritatif 35 orang (87,5%), dan yang mengkonsumsi makanan/minuman iritatif 5 orang (12,5%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sindrom Dispepsia**

Sindroma Dispepsia	F	%
Kronis	33	82,5%
Akut	7	17,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel sindroma dispepsia dapat dijelaskan bahwa dari 40 responden didapatkan yang mengalami sindroma dispepsia Kronis 33 orang (82,5%), dan yang mengalami sindroma dispepsia Akut 7 orang (17,5%).

**Tabel 4 Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Sindroma Dispepsia**

Sindroma Dispepsia	Pola Makan				P Value	OR (95% CI)	
	Teratur		Tidak Teratur				Total
	N	%	n	%			
<b>Kronis</b>	14	42,4	19	57,6	33	100	
<b>Akut</b>	2	28,6	5	71,4	7	100	
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>40</b>	<b>24</b>	<b>60</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 33 responden yang mengalami sindroma dyspepsia ya terdapat 14 responden (42,4%) memiliki kebiasaan makan teratur, 19 responden (57,6%)

mengemiliki kebiasaan makan tidak teratur. Sedangkan dari 7 responden yang mengalami sindroma dyspepsia tidak terdapat 2 responden (28,6 %) memiliki kebiasaan makan teratur, dan 5 responden (71,4%) memiliki kebiasaan makan tidak teratur. Hasil uji statistik  $p\text{ value} = 0,497(p > \alpha)$  artinya tidak adanya hubungan Pola Makan dengan Kejadian Sindroma Dispepsia di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Payakumbuh Tahun 2021. Dari perhitungan statistik diperoleh OR 1,842 artinya responden yang memiliki pola makan tidak teratur mempunyai peluang 1,842 kali terhadap kejadian sindroma dyspepsia dibandingkan dengan responden yang memiliki pola makan teratur.

**Tabel 5 Hubungan Mengonsumsi Makanan/Minuman yang Bersifat Iritatif dengan Kejadian Sindroma Dispepsia**

Sindroma Dispepsia	Mengonsumsi Makanan Minuman yang Bersifat Iritatif						P Value
	Tidak Iritatif		Iritatif		Total		
	N	%	N	%	n	%	
<b>Kronis</b>	28	84,8	5	15,2	33	100	0,271
<b>Akut</b>	7	100	0	0	7	100	
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>87,5</b>	<b>5</b>	<b>12,5</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari 33 responden yang mengalami sindroma dyspepsia ya terdapat 28 responden (84,8%) mengonsumsi makanan/minuman yang tidak iritatif, 5 responden (15,2%) mengonsumsi makanan/minuman yang bersifat iritatif. Sedangkan dari 7 responden yang mengalami sindroma dyspepsia tidak terdapat 7 responden (100%) mengonsumsi makanan/minuman yang tidak iritatif, dan 0 responden (0%) mengonsumsi makanan/minuman yang bersifat iritatif. Hasil uji statistik  $p\text{ value} = 0,271 (p > \alpha)$  artinya tidak adanya hubungan Mengonsumsi Makanan / Minuman yang Bersifat Iritatif dengan Kejadian Sindroma Dispepsia di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Payakumbuh Tahun 2021

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Sindroma Dispepsia

Berdasarkan hasil uji statistik  $p\text{ value} = 0,497 (p > \alpha)$  artinya tidak adanya hubungan Pola Makan dengan Kejadian Sindroma Dispepsia.

Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan informasi gambaran dengan meliputi dan mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit. (Depkes, 2013)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Amir, Asmara and Cholidah, 2019) menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan sebagian besar pola makan tidak teratur sebanyak 46%. Perilaku makan seperti kecepatan makan, pola makan yang tidak teratur, jumlah dan ukuran makanan, kebiasaan makan sebelum tidur, serta jeda waktu antar makan dihubungkan dengan peningkatan risiko dispepsia fungsional. Mekanismenya sendiri belum diketahui secara pasti, namun melewatkan waktu makan dan konsumsi makanan dalam jumlah besar dikatakan dapat menyebabkan perlambatan pengosongan lambung, gangguan akomodasi lambung, hipomotilitas antrum, dan gangguan pada sekresi asam lambung serta hormon gastrointestinal.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Suzzani et al, 2020) menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan sebagian besar pola makan teratur sebanyak 52,6%. Dalam ilmu gizi, tidak dianjurkan diet ketat dengan mengurangi frekuensi makan. Frekuensi makan tetap 3 kali sehari dengan diselingi makanan ringan diantaranya. Frekuensi makan yang tidak teratur,

jumlah makan yang tidak sesuai, dan jeda makan yang terlalu lama dapat mencetuskan sindrom dispepsia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amir, Asmara and Cholidah, 2019) menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian sindroma dyspepsia. Mekanismenya sendiri belum diketahui secara pasti, namun melewati waktu makan dan konsumsi makanan dalam jumlah besar dikatakan dapat menyebabkan perlambatan pengosongan lambung, gangguan akomodasi lambung, hipomotilitas antrum, dan gangguan pada sekresi asam lambung serta hormon gastrointestinal.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marliyana, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian sindroma dyspepsia. Selain jenis makanan yang dikonsumsi, pola makan yang tidak teratur seperti jadwal makan yang tidak sesuai serta kebiasaan yang dilakukan dapat berpengaruh sehingga dapat menyebabkan sindroma dispepsia. Penelitian (Wijaya, Nur and Sari, 2020) juga didapatkan ada hubungan keteraturan makan dengan kejadian sindrom dispepsia.

Kebiasaan makan tidak teratur akan membuat lambung sulit untuk beradaptasi. Jika hal ini berlangsung lama, produksi asam lambung akan berlebihan sehingga dapat mengiritasi dinding mukosa pada lambung sehingga timbul gastritis dan dapat berlanjut menjadi tukak peptik. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa perih dan mual. Gejala tersebut bisa naik ke kerongkongan yang menimbulkan rasa panas terbakar (Wijaya, Nur and Sari, 2020)

Dalam ilmu gizi, tidak dianjurkan diet ketat dengan mengurangi frekuensi makan. Frekuensi makan tetap 3 kali sehari dengan diselingi makanan ringan diantaranya. Frekuensi makan yang tidak teratur, jumlah makan yang tidak sesuai, dan jeda makan yang terlalu lama dapat mencetuskan sindrom dispepsia.

Menurut asumsi peneliti untuk pola makan pada penelitian ini peneliti mendapatkan hasil pola makan tidak teratur. Tidak teraturnya pola makan dipengaruhi oleh aktivitas dan kegiatan yang padat, keinginan untuk mempunyai bentuk tubuh ideal, dan melemahnya pengawasan dalam mengatur pola makan. Hal ini dikarenakan perbedaan frekuensi makan, jumlah makan dan makanan yang dikonsumsi.

### **Hubungan Mengonsumsi Makanan/Minuman yang Bersifat Iritatif dengan Kejadian Sindroma Dispepsia**

Berdasarkan hasil uji statistik  $p \text{ value} = 0,271$  ( $p > \alpha$ ) artinya tidak adanya hubungan Mengonsumsi Makanan / Minuman yang Bersifat Iritatif dengan Kejadian Sindroma Dispepsia.

Makanan iritatif yang dimaksud adalah makanan yang terbukti ada pengaruhnya terhadap dyspepsia yaitu makanan pedas dan makanan asam. Frekuensi makanan berisiko berhubungan signifikan dengan kejadian dyspepsia. Semakin sering mengonsumsi makanan tersebut semakin berisiko terkena dyspepsia (Anggita, 2012). Frekuensi minum-minuman iritatif seperti minuman berkafein yaitu kopi, teh, coklat, dan soda berpengaruh terhadap kejadian dyspepsia. Konsumsi makanan pedas secara berlebihan akan merangsang sistem pencernaan, terutama lambung dan usus yang berkontraksi. Keadaan ini menimbulkan rasa panas dan nyeri ulu hati yang disertai mual dan muntah (Oktaviani, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amir, Asmara and Cholidah, 2019) menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan sebagian besar mengonsumsi makanan/minuman tidak iritatif sebanyak 53%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Putri and et al, 2022) yang menunjukkan adanya perbedaan dari presentase frekuensi kebiasaan mengonsumsi makanan pedas, asam, dan minuman iritatif (kopi, teh, alkohol dan

minuman berkarbonasi) secara umum pada masing-masing responden dikarenakan setiap individu memiliki selera berbeda dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi. Kafein dapat menyebabkan stimulasi sistem saraf pusat sehingga dapat meningkatkan aktivitas lambung dan sekresi hormone gastritis pada lambung dan pepsin. Hormon gastrin yang dikeluarkan oleh lambung mempunyai efek sekresi getah lambung yang sangat asam dari bagian fundus lambung.

Menurut asumsi peneliti untuk mengkonsumsi makanan/minuman yang bersifat iritatif peneliti mendapatkan hasil responden mengkonsumsi makanan/minuman yang tidak iritatif seperti minuman bersoda. Hal ini dikarenakan berbeda sampel, makanan/minuman, dan kebiasaan makana/minum yang bersifat iritatif sehingga hasil statistic yang didapatkan berbeda. Kurangnya kesadaran ataupun edukasi bahwa beberapa makanan bisa memperburuk gejala yang mereka alami dapat melatar belakangi hal itu. Tidak adanya perbedaan juga merefleksikan kurangnya kemauan untuk mengubah perilaku diet dikarenakan kesenangan dan kepuasan yang didapatkan dari konsumsi makanan-makanan tersebut. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan desain penelitian dan ukuran sampel yang digunakan pada setiap penelitian.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suzzani et al, 2020) menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara mengkonsumsi makanan/minuman yang bersifat iritatif dengan kejadian sindroma dyspepsia. Sebelumnya, ingesti makanan dihubungkan dengan berbagai perubahan pada fungsi gastrointestinal dimana hal tersebut berpotensi menjadi mekanisme patologis yang dapat menimbulkan dyspepsia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneitian didapatkan bahwa lebih separoh responden memiliki pola makan tidak teratur, sebagian besar responden mengkonsumsi makanan/minuman tidak iritatif, tidak terdapat hubungan pola makan dengan kejadian sindrom dispepsia, tidak ada hubungan mengkonsumsi makanan/minuman iritatif dengan kejadian sindroma dispepsia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Perintis Indonesia, Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universiitas Perintis Indonesia, Ka Prodi Diploma III Keperawatan dan Ka Prodi Pendidikan Ners, Dekan dosen di Departemen DKKD yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian ini dengan memberikan izin dan banuan moril. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas X Kota payakumbuh yang telah bersedia memberikan izin untuk pemakaian lahan penelitian, para responden yang luar biasa memberikan waktu luang saat dilakukan proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020) 'Pola Makan Mempengaruhi Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa STIKES Graha Medika Kotamobagu', *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), pp. 14–21. doi:10.24903/kujkm.v6i1.857.
- Amir, U.K., Asmara, I. gde Y. and Cholidah, R. (2019) 'Hubungan Diet Iritatif dan Ketidakteraturan Makan dengan Sindrom Dispepsia pada Remaja Santri Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Lombok Barat Nusa Tenggara Bara', *Unram Medical Journal*, 8(2), p. 34. doi:10.29303/jku.v8i2.341.
- Depkes (2013) *Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Gizi Kesehatan Ibu dan Anak.

- Kementerian Kesehatan Indonesia (2019) *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Available at: [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf).
- Nugroho, R. (2018) ‘Gambaran Karakteristik Pasien dengan Sindrom Dispepsia di Puskesmas Rumbai’, *JOM FKp*, V(2), pp. 823–830.
- Putri, A.N. and et al (2022) ‘HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU, POLA MAKAN, DAN STRES DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI KEDOKTERAN UNIVERSITAS JAMBI’, *JOMS*, 2(1), pp. 36–47.
- Putri, V. (2021) ‘Hubungan antara Gaya Hidup dan Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan’, 2(1), pp. 8–18. Available at: <https://repository.unja.ac.id/22111/>.
- Suzzani et al (2020) ‘FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DYSPEPSIA PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2019’, *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MakMA)*, 3(1), pp. 112–118.
- Wijaya, I., Nur, N.H. and Sari, H. (2020) ‘Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Syndrom Dispepsia Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar’, *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), pp. 58–68. doi:10.47650/jpp.v3i1.149.